



Analisis Abreviasi Teks Berita Lokal Pertamax Oplos Edisi Februari-April 2025

Sila Rahmatina^{1*}, Anindya Oktaviona Ervinawati², Adhila Puja Rahmawati³,
Mohamad Afrizal⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia.

E-mail: silaarahmatina2903@gmail.com^{1*}, anindyaoktaviona@gmail.com²,
adilahpujarahmawati@gmail.com³, afrizal@unmuhjember.ac.id⁴

Alamat Kampus: Jalan Karimata No. 49 Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten
Jember, Jawa Timur, 68121.

*Korespondensi Penulis: silaarahmatina2903@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the forms and functions of abbreviations in local news texts covering the “Pertamax Oplos” issue during the period of February to April 2025. The main focus is on two types of abbreviations initialisms and acronyms which are frequently used in local online media such as Jawa Pos Radar Solo, Detiknews, and AntaraNews. This research employs a descriptive qualitative method, using observation and note-taking techniques to identify abbreviation forms in written texts. The findings reveal 20 abbreviation data points, consisting of 13 initialisms and 7 acronyms, consistently used in headlines, leads, and the body of the news. The use of abbreviations not only reflects linguistic efficiency in journalistic writing but also demonstrates how local media adapt to the demands of fast, concise, and easily comprehensible communication. These findings emphasize the significant role of abbreviations in shaping the language style of local media and highlight their importance in modern linguistic practices within digital contexts. This study is expected to contribute to applied linguistic research and support effective media writing practices.*

Keywords: *Abbreviation, Initialism, Acronym, Journalistic Language, Local News Text.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi abreviasi dalam teks berita lokal yang mengangkat isu “Pertamax Oplos” pada periode Februari hingga April 2025. Fokus utama kajian ini adalah jenis abreviasi berupa singkatan dan akronim yang banyak digunakan dalam media daring lokal, seperti Jawa Pos Radar Solo, Detiknews, dan AntaraNews. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk abreviasi dalam teks tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 data abreviasi, terdiri atas 13 singkatan dan 7 akronim, yang digunakan secara konsisten dalam judul, lead, dan isi berita. Penggunaan abreviasi dalam berita tidak hanya mencerminkan efisiensi bahasa jurnalistik, tetapi juga menunjukkan adaptasi media terhadap tuntutan komunikasi yang cepat, padat, dan mudah dipahami oleh pembaca. Temuan ini menegaskan bahwa abreviasi berperan penting dalam membentuk gaya bahasa media lokal serta menjadi bagian dari praktik kebahasaan modern dalam konteks digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik terapan dan praktik penulisan media yang efektif.

Kata Kunci: Abreviasi, Singkatan, Akronim, Bahasa Jurnalistik, Teks Berita Lokal.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik khusus yang menekankan efisiensi, ketepatan, dan daya tarik dalam penyampaian pesan kepada pembaca. Salah satu strategi linguistik yang banyak digunakan dalam praktik ini adalah abreviasi. Abreviasi merupakan proses penyingkatan bentuk bahasa, baik kata tunggal maupun frasa, untuk menjadi versi yang lebih singkat namun tetap dapat dimengerti. Adnan (2019) menyatakan bahwa abreviasi adalah proses memendekkan satu atau beberapa leksem hingga membentuk kata baru yang diakui

sebagai kata. Dalam konteks pemberitaan, abreviasi tidak hanya berguna untuk menghemat ruang, tetapi juga untuk menyampaikan informasi secara cepat dan langsung, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami inti berita.

Sementara itu, hasil dari proses tersebut disebut sebagai bentuk kependekan. Dalam konteks berita, abreviasi tidak hanya membantu dalam menghemat ruang, tetapi juga berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dengan menyajikan informasi secara langsung dan efisien, sehingga memungkinkan pembaca untuk dengan cepat memahami inti dari berita yang disampaikan. Menurut Anandari (2024) juga mengemukakan bahwa variasi abreviasi dapat mencerminkan gaya redaksional sebuah media, khususnya pada platform berita daring. Sejalan dengan pandangan tersebut, sejumlah penelitian lain turut memperkaya pemahaman mengenai fungsi dan dinamika abreviasi dalam konteks media yang berbeda. Senada dengan itu, Menurut Sefrianto dan Manaf (2024) menambahkan bahwa penggunaan abreviasi juga mencerminkan respons media terhadap kebutuhan informasi yang serba cepat dan ringkas di era digital. Dalam studi mereka terhadap Harian Singgalang, ditemukan bahwa variasi abreviasi digunakan secara konsisten, terutama pada bagian utama berita.

Perkembangan abreviasi tidak terbatas pada media cetak saja, melainkan juga berkembang pesat di ranah digital dan media sosial. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik komunikasi digital yang menuntut kecepatan, kepraktisan, dan efisiensi dalam penyampaian pesan. Platform-platform seperti Twitter dan portal berita, misalnya, mendorong pengguna dan penulis untuk menyampaikan ide secara lebih singkat dan kreatif agar tetap menarik perhatian khalayak. Endah (2017) menjelaskan bahwa kondisi ini menjadikan pemendekan kata sebagai kebutuhan komunikasi yang tidak terelakan dalam konteks media sosial modern. Seiring dengan meluasnya penggunaan abreviasi di berbagai platform digital, penting pula untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk tersebut terbentuk secara linguistik. Jika ditinjau dari sudut pandang morfologis, pembentukan abreviasi bukanlah proses yang acak, melainkan mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Beberapa pola umum seperti kliping, akronim, dan penggabungan suku kata telah dikenali sebagai mekanisme utama dalam membentuk kata baru yang lebih ringkas (Muttaqin et al., 2023). Melengkapi hal tersebut, Khoirunnisa et al. (2023) menyoroti pentingnya pemetaan sistematis terhadap jenis-jenis abreviasi ini agar kosakata baru yang muncul dapat terdokumentasi secara representatif dalam kamus-kamus bahasa Indonesia modern.

Tidak hanya dalam teks atau unggahan media sosial, penggunaan abreviasi juga tampak mencolok dalam berbagai konten digital populer. Dalam ranah hiburan seperti YouTube, misalnya, abreviasi dimanfaatkan dalam judul video untuk menciptakan kesan menarik dan memancing klik dari penonton (Putri & Sabardila, 2023). Fenomena meluasnya penggunaan abreviasi di berbagai ranah digital tersebut menegaskan potensi pemanfaatannya dalam bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan. Aspek pendidikan menjadi salah satu ranah yang relevan untuk mengkaji fenomena abreviasi, terutama dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia. Yulianti dan Kusyono (2021) mengungkapkan bahwa abreviasi yang terdapat dalam iklan kecil di surat kabar Suara Merdeka dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di jenjang SMP.

Bentuk-bentuk bahasa yang ringkas dan padat dalam iklan tersebut dinilai efektif untuk melatih siswa memahami teks-teks pendek yang memiliki nilai fungsional tinggi. Di sisi lain, menurut Astuti et al. (2023) meneliti penggunaan abreviasi dalam iklan perdagangan elektronik di Instagram dan menyimpulkan bahwa bentuk pemendekan kata dalam media sosial juga layak dijadikan media pembelajaran. Iklan digital dengan abreviasi yang khas tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa di era digital, tetapi juga membantu siswa mengenali proses morfologis secara kontekstual dan aplikatif. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa abreviasi tidak hanya relevan dalam lingkup komunikasi media, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Selain itu, menurut Sudjalil (2018) mengemukakan bahwa ada tujuh jenis abreviasi yang lazim ditemukan dalam media cetak seperti surat kabar Jawa Pos, antara lain singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, lambang huruf, dan bentuk fonotatik. Ia menyoroti bahwa penggunaan abreviasi tidak hanya bertujuan menghemat ruang dan memperkaya ragam bahasa, tetapi juga berperan dalam mempermudah penyampaian informasi secara praktis.

Dalam ranah media lokal, penggunaan abreviasi juga menjadi strategi yang menyesuaikan dengan karakteristik pembaca dan konteks budaya setempat. Angelica Ira et al. (2024) mencatat bahwa abreviasi banyak digunakan di rubrik metropolitan sebagai bentuk efisiensi penyampaian pesan dan penyesuaian terhadap gaya bahasa masyarakat setempat. Sedangkan Dauty et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam berita daring bertopik COVID-19, abreviasi dimanfaatkan untuk menyederhanakan istilah-istilah teknis agar lebih mudah dipahami oleh khalayak luas. Namun demikian, meskipun kajian tentang abreviasi telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti praktik penggunaan abreviasi dalam pemberitaan lokal dengan topik-topik yang aktual dan

kontekstual. Salah satu isu yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah pemberitaan mengenai kasus “Pertamax Oplos” yang ramai dibicarakan pada periode Februari hingga April 2025, misalnya pada singkatan RON, BBM, dan BUMN. Isu ini tidak hanya memunculkan kekhawatiran publik, tetapi juga menunjukkan bagaimana media lokal mengonstruksi narasi melalui pilihan bahasa yang ringkas dan efektif. Besar kemungkinan, abreviasi banyak dimanfaatkan dalam judul, lead, maupun isi teks untuk menyampaikan informasi secara padat, cepat, dan mudah diakses oleh pembaca.

Proses abreviasi mencakup 41 jenis pembentukan singkatan, satu jenis pembentukan penggalan, tiga jenis pembentukan akronim, sembilan jenis pembentukan kontraksi, serta tiga jenis pembentukan lambang huruf (Zulvanka, 2023). Meski demikian, penggunaan abreviasi dalam teks berita tidak bersifat seragam. Dalam ragam bahasa, abreviasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, seperti singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi (Endah, 2017).

Berdasarkan keragaman bentuk tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis abreviasi jenis singkatan, yakni pemendekan kata yang dilakukan dengan mengambil huruf-huruf awal dari unsur pembentuknya dan akronim, yakni gabungan suku kata menjadi suatu kata baru. Fokus ini dipilih karena singkatan dan akronim merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam teks berita lokal, khususnya pada isu “Pertamax Oplos” edisi Februari hingga April 2025. Untuk menguatkan kajian empiris, penelitian ini menyoroti praktik abreviasi dalam pemberitaan dari beberapa media lokal daring utama, yaitu *Radar Solo*, *Detiknews*, dan *AntaraNews*, yang secara konsisten menempatkan singkatan dalam judul, lead, dan isi berita. Bentuk singkatan tersebut dinilai memiliki peran penting dalam efektivitas penyampaian informasi kepada pembaca serta menjadi indikator adaptasi media lokal terhadap gaya bahasa digital yang padat dan ringkas.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi kebahasaan dalam teks berita lokal, serta memberikan kontribusi dalam kajian linguistik terapan, khususnya dalam bidang analisis wacana media. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi media dalam merancang teks berita yang tidak hanya efektif secara komunikasi, tetapi juga tetap menjaga kejelasan dan akurasi informasi yang disampaikan kepada publik.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Definisi Abreviasi

Abreviasi merupakan proses pengurangan bentuk bahasa, baik itu kata tunggal maupun frasa, yang dilakukan dengan cara mengambil bagian tertentu dari bentuk aslinya untuk menciptakan satuan baru yang lebih singkat namun tetap dapat dimengerti maknanya. Dalam studi linguistik, abreviasi termasuk dalam kategori proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata yang tidak selalu mengubah arti, tetapi mengubah bentuk kata menjadi lebih efisien dalam penggunaannya, terutama dalam komunikasi lisan dan tulisan yang mengedepankan kecepatan serta kepraktisan. Menurut Kridalaksana (dalam Supartini dan Solihah, 2022) menyatakan bahwa "abreviasi juga dikenal dengan istilah pemendekkan, sementara hasil dari proses tersebut disebut sebagai kependekan." Kridalaksana juga menjelaskan abreviasi dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan simbol huruf.

- a. Singkatan: penggunaan huruf pertama dari suatu kata. Contohnya: UI (Universitas Indonesia)
- b. Akronim: penggabungan suku kata dari beberapa kata menjadi satu kata baru. Contoh: Pemilu (pemilihan Umum)
- c. Kontraksi: penghilangan sebagian fonem dari dua kata. Contoh: *tak* dari kata *tidak*.
- d. Simbol huruf: satu atau beberapa huruf yang mewakili kata atau satuan tertentu. Contoh: Kg (Kilogram)

Beragam bentuk abreviasi tersebut juga dapat ditemukan dalam sebuah berita. Dalam setiap berita, kita pasti akan menjumpai penggunaan abreviasi, (Khoirunnisa et al, 2022). Contohnya pada berita Pertamina oplos misalnya, banyak istilah baru yang muncul yang mungkin tidak dipahami oleh masyarakat umum. Di salah satu berita lokal di Indonesia saat ini, terdapat data yang mengandung bentuk abreviasi.

2.2 Konsep Abreviasi dalam Bahasa Jurnalistik

Dalam dunia jurnalistik, abreviasi mencerminkan penerapan prinsip efisiensi bahasa, yaitu menyederhanakan bentuk tanpa mengurangi makna. Sefrianto dan Manaf (2024) menjelaskan bahwa penggunaan abreviasi tidak hanya bertujuan menghemat ruang atau waktu, tetapi juga bagian dari strategi media dalam menyesuaikan diri dengan pola konsumsi berita yang serba cepat dan ringkas. Dalam penelitian mereka terhadap surat kabar Harian Singgalang, ditemukan bahwa bentuk-bentuk abreviasi banyak muncul secara konsisten dalam bagian judul maupun pembuka berita, khususnya pada isu-isu yang tengah hangat dibicarakan publik.

Sementara itu, menurut Khoirunnisa et al. (2023), abreviasi dapat ditelaah secara sistematis melalui pendekatan tipologi yang mengklasifikasikan bentuk-bentuknya, seperti akronim, singkatan alfabet, hingga kontraksi. Pemahaman terhadap klasifikasi ini menjadi penting dalam menelusuri bagaimana abreviasi terbentuk dan digunakan dalam teks tertulis, khususnya dalam media massa. Hasil kajian mereka juga menunjukkan bahwa keragaman bentuk abreviasi berpotensi dijadikan landasan dalam penyusunan kamus atau glosarium kosakata modern.

2.3 Fungsi dan Implikasi Abreviasi dalam Media Lokal

Dalam pemberitaan media lokal, abreviasi memegang peranan strategis dalam membangun gaya bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Menurut Ira, Utami, dan Sugiyanto (2024) mencatat bahwa media lokal kerap memanfaatkan abreviasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap cara berbahasa masyarakat daerah yang lebih lugas dan informal. Strategi ini juga membantu media mempertahankan minat pembaca terhadap berita-berita lokal yang harus bersaing dengan pemberitaan media nasional maupun internasional. Lebih jauh, penggunaan abreviasi dalam media lokal tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis kebahasaan, tetapi juga memiliki dimensi sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa abreviasi dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yaitu singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan penggunaan lambang huruf. Selain itu, proses pembentukan abreviasi dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu pengekelan huruf, pengekelan suku kata dan pengekelan huruf dan suku kata (Musawwir & Tri Aryanti, 2022). Variasi abreviasi tertentu dapat mencerminkan identitas budaya, latar sosial, atau bahkan sikap ideologis suatu media. Oleh karena itu, memahami fungsi abreviasi dalam konteks sosial dan budaya lokal sangat penting sebagai bagian dari upaya menelaah praktik wacana media secara menyeluruh dan mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan bentuk abreviasi yang berada dalam sebuah teks berita lokal Pertamina Oplos yang bersumber pada berita Radar Solo, AntaraNews, Detik.com. Menurut Syahbani (2024) Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendetail, berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak yang digunakan untuk memperoleh suatu data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap, teknik sadap sendiri diartikan sebagai teknik dasar dalam metode simak. Dalam praktik metode simak memiliki teknik lanjutan yang terdiri dari teknik

simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2005). Karena subjek penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang disadap dalam bentuk tulisan, peneliti hanya dapat menerapkan teknik pencatatan sebagai bagian dari teknik simak bebas libat cakap, dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan terkait penggunaan bahasa secara tertulis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menguraikan bentuk abreviasi yang ada di dalam teks berita lokal pertamax oplos. Berdasarkan hasil data pada laman berita lokal yang sudah terhimpun, yang didapatkan adalah hasil bentuk abreviasi di dalam laman berita lokal yaitu, *Jawa Pos Radar Solo*, *Antara News*, dan *Detik.com* dengan jumlah total 20 data abreviasi yang terdiri dari 13 singkatan dan 7 akronim.

4.1 Bentuk Abreviasi Pada Laman Berita Lokal Pertamina Oplos

Pada kajian ini membahas mengenai bentuk abreviasi yang tercantum di laman berita lokal yang terdiri dari *Jawa Pos Radar Solo*, *detiknews*, dan *ANTARA News*. Dalam laman berita lokal yaitu kasus “Pertamax Oplos” terdapat 20 data bentuk abreviasi yaitu singkatan, akronim.

a. Singkatan

Singkatan adalah sebuah proses pemangkasan atau pemendekkan. Singkatan berasal dari penekanan pada sebuah huruf atau gabungan huruf, baik secara ejaan huruf demi huruf maupun tidak. Hasil dalam penelitian ini terdapat 13 data berupa singkatan yang terdapat pada beberapa berita yaitu *Jawa Pos Radar Solo* terdapat 7 singkatan, *detiknews* terdapat 3 singkatan, dan *ANTARA News*, terdapat 3 singkatan. Berikut ini berupa contoh pertama bentuk abreviasi singkatan pada laman berita *Jawa Pos Radar Solo* berjudul *Pertamax Oplos*, yang diunggah pada tanggal 03 Maret 2025, ditulis oleh Kabun Triyatno terdapat 7 data singkatan didalamnya.

(Data 1)

Tentu tuduhan korupsi hampir 1.000 triliun itu baru dugaan.
Mayoritas karyawan juga tidak tahu: Pertamina membeli
bensin Ron 90 yang dioplos dengan Ron 92 dijual
sebagai Pertamina (Ron 92).

Pada (data 1) dari berita *Jawa Pos Radar Solo* yang diunggah pada tanggal 03 Maret 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 1 terdapat kata **Ron** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **Ron** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Research Octane Number.

(Data 2)

Tapi proyek ini kasihan: kena Covid-19. Tidak bisa beroperasi sesuai target: 2024. Mungkin baru selesai tahun depan. Kontraktornya Hyundai, Korea. Biayanya Rp 60 triliun. Itu sebelum Covid. Juga sebelum ada aturan TKDN--harus menggunakan komponen produksi dalam negeri sampai 30 persen.

Pada (data 2) dari berita Jawa Pos Radar Solo yang diunggah pada tanggal 03 Maret 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 2 terdapat kata **TKDN** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **TKDN** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Tingkat Komponen Dalam Negeri.

(Data 3)

Di swasta yang seperti ini mudah diselesaikan: dirundingkan. Di BUMN itu tidak mudah. Harus minta persetujuan dewan komisaris. Dewan komisaris takut menyetujui. Takut dituduh korupsi. Masih juga harus minta persetujuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Pada (data 3) dari berita Jawa Pos Radar Solo yang diunggah pada tanggal 03 Maret 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 3 terdapat kata **BUMN** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **BUMN** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Badan Usaha Milik Negara.

(Data 4)

Setiap membangun kilang harus jelas dulu akan mendapat minyak mentah dari mana. Baru desainnya disesuaikan. Untuk bisa mandiri, BBM masih harus dibangun beberapa kilang lagi. Agar tidak tergantung pada orang seperti Mohamad Reza Khalid. Begitu hebatnya tuduhan oplosan ini.

Pada (data 4) dari berita Jawa Pos Radar Solo yang diunggah pada tanggal 03 Maret 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 4 terdapat kata **BBM** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **BBM** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Bahan Bakar Minyak.

(Data 5)

Ahok akan dengan senang hati datang bila dipanggil Kejagung.
Akan ia serahkan semua data yang ia miliki. "Asal dibuka untuk umum," katanya. "Saya dulu juga menunggu dipanggil DPR tapi gak dipanggil-panggil," katanya.

Pada (data 5) dari berita Jawa Pos Radar Solo yang diunggah pada tanggal 03 Maret 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 5 terdapat kata **DPR** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **DPR** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Dewan Perwakilan Rakyat.

(Data 6)

Membeli BBM impor rumit. Membangun kilang sendiri mahal
bukan main dan IRR-nya hanya sekitar 6--balik modalnya baru
12 tahun. Semua kerumitan itu dan semua kemahalan itu,
sebenarnya bisa hilang dengan dua kata: mobil listrik. (*)

Pada (data 6) dari berita Jawa Pos Radar Solo yang diunggah pada tanggal 03 Maret 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 6 terdapat kata **IRR** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **IRR** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Internal Rate of Return.

Berdasarkan analisis terhadap sumber berita 1 yaitu dari sumber berita Jawa Pos Radar Solo, dapat disimpulkan bahwa penggunaan singkatan dalam berita tersebut mencerminkan upaya efisiensi bahasa yang khas dalam teks jurnalistik. Singkatan digunakan untuk menyampaikan informasi secara singkat tanpa mengurangi makna, meskipun dalam beberapa kasus dapat menyebabkan ambiguitas bagi pembaca yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Berikut contoh kedua bentuk abreviasi singkatan pada laman berita *AntaraNews* berjudul *Kisruh Pertamina oplosan, apa yang sebenarnya terjadi?*, yang diunggah pada tanggal 27 Februari 2025, ditulis oleh Hanni Sofia terdapat 4 data singkatan didalamnya.

(Data 7)

Di satu sisi, PT Pertamina Patra Niaga telah menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak melakukan pencampuran bahan bakar minyak (BBM) impor RON 90 menjadi RON 92.

Pada (data 7) dari berita *AntaraNews* yang diunggah pada tanggal 27 Februari 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 7 terdapat kata **PT** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **PT** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Perseroan Terbatas.

(Data 8)

Ketua Pengurus Harian YLKI Tulus Abadi mendesak Direktur Jenderal Minyak dan Gas Bumi (Dirjen Migas) Kementerian ESDM untuk memeriksa ulang kualitas bahan bakar minyak (BBM) Pertamina yang beredar di masyarakat.

Pada (data 8) dari berita AntaraNews yang diunggah pada tanggal 27 Februari 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 8 terdapat kata **ESDM** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **ESDM** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Energi Sumber Daya Mineral.

(Data 9)

Namun, setelah mendapatkan penjelasan yang rinci dari Pertamina Patra Niaga yang dipanggil secara khusus ke Gedung DPR RI pada Rabu, 26 Februari 2025, Wakil Ketua Komisi XII DPR Bambang Haryadi justru meyakini ada mispersepsi soal peristilahan *blending*.

Pada (data 9) dari berita AntaraNews yang diunggah pada tanggal 27 Februari 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 9 terdapat kata **RI** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **RI** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Republik Indonesia.

(Data 10)

Misalnya, sebuah aplikasi yang memungkinkan masyarakat untuk melaporkan dugaan ketidaksesuaian kualitas BBM di SPBU tertentu. Laporan ini kemudian dapat diverifikasi oleh tim independen yang bertugas untuk melakukan inspeksi langsung.

Pada (data 10) dari berita AntaraNews yang diunggah pada tanggal 27 Februari 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 10 terdapat kata **SPBU** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **SPBU** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum.

Dari hasil analisis terhadap sumber berita 2, terlihat bahwa penggunaan singkatan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk efisiensi bahasa, tetapi juga merefleksikan gaya penulisan media yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembaca yang dinamis. Berikut contoh ketiga bentuk abreviasi singkatan pada laman berita *Detik.com* berjudul *Polda Banten Ungkap Praktik Oplosan Pertamina, 2 Pengelola SPBU Jadi Tersangka* yang diunggah pada tanggal 30 April 2025, ditulis oleh Bahtiar Rifa'i terdapat 3 data singkatan didalamnya.

(Data 11)

Selain itu, tim lalu melakukan memeriksanya ke PPH Migas dan pengujian sampel di Pertamina Plumpang, Jakarta Utara. Dari hasil yang dibawa oleh tim, menemukan bahwa Pertamina oplosan yang dilakukan di SPBU Ciceri mengalami kadar titik panas berbeda dibandingkan dengan Pertamina milik Pertamina. Uji laboratorium ini sendiri menggunakan metode tes Distillation Final Boiling Point atau titik didih akhir.

Pada (data 11) dari berita Detik.com yang diunggah pada tanggal 30 April 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 11 terdapat kata **PPH** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **PPH** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Pajak Penghasilan.

(Data 12)

"Dari situ setelah pemeriksaan ahli BPH Migas, ditetapkan bukti permulaan cukup, kedua pengelola dan pengawas kita tetapkan sebagai tersangka," paparnya.

Pada (data 12) dari berita Detik.com yang diunggah pada tanggal 30 April 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 12 terdapat kata **BPH** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **BPH** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Badan Pemerintah Harian.

(Data 13)

Kedua orang tersangka ini dijerat dengan Pasal 54 Undang-undang tentang Cipta Kerja jo Pasal 55 KUHP. Mereka diancam dengan penjara selama 6 tahun dan denda hingga Rp 6 miliar.

Pada (data 13) dari berita Detik.com yang diunggah pada tanggal 30 April 2025, terdapat penggunaan abreviasi dengan kategori bentuk abreviasi singkatan. Hal ini dikarenakan dalam penulisan data 13 terdapat kata **KUHP** dengan mengambil huruf depan satu persatu. **KUHP** sendiri menurut KBBI merupakan singkatan dari Kitab Undang-undang Hukum Pidana.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga sumber berita, dapat disimpulkan bahwa penggunaan singkatan adalah elemen penting dalam penyampaian informasi jurnalistik yang singkat dan padat. Ketiga berita tersebut menunjukkan bahwa singkatan dipilih untuk memudahkan pemahaman sekaligus mengoptimalkan ruang penulisan. Namun, makna dari singkatan tersebut tetap tergantung pada konteks dan latar belakang pengetahuan pembaca. Setelah membahas bentuk singkatan, fokus pembahasan selanjutnya akan beralih kepada bentuk abreviasi lainnya, yaitu akronim, yang juga sering dijumpai dalam teks berita dan memiliki karakteristik pembentukan yang berbeda.

b. Akronim

Akronim adalah jenis pemendekan yang terbentuk dari penggabungan huruf atau suku kata awal dari beberapa kata, dan biasanya diucapkan sebagai satu kata penuh, bukan dieja huruf demi huruf. Dalam dunia jurnalistik, akronim digunakan untuk menghemat ruang serta menjaga kejelasan pesan bagi pembaca yang telah mengenal istilah tersebut. Hasil dalam penelitian ini terdapat 7 data berupa akronim yang terdapat pada beberapa berita yaitu *Jawa Pos Radar Solo* terdapat 4 akronim, dan *detiknews* terdapat 3 akronim. Berikut ini berupa contoh pertama bentuk abreviasi akronim pada laman berita *Jawa Pos Radar Solo* berjudul *Pertamax Oplos*, yang diunggah pada tanggal 03 Maret 2025, ditulis oleh Kabun Triyatno terdapat 4 data aronim didalamnya.

(Data 1)

Untunglah dirut Pertamina yang baru, Simon Aloysius Mantiri, dekat dengan presiden. Bisa lebih mudah mencari solusi. Agar kilang raksasa itu bisa segera berproduksi. Kalau tidak nama Pertamina buruk di mata kontraktor internasional. Padahal Pertamina masih akan dapat penugasan baru lagi: membangun kilang minyak di Tuban, Jatim.

Pada (data 1) yang bersumber dari Jawa Pos Radar Solo edisi 03 Maret 2025, terdapat kata akronim **Dirut** yang termasuk dalam kategori akronim. Kata ini merupakan bentuk pemendekan dari *Direktur Utama*, yang terbentuk dari suku kata awal "Di-" dari (Direktur) dan "-rut" dari (Utama). Jenis akronim semacam ini kerap dijumpai dalam teks media massa, terutama ketika menyebut jabatan penting secara efisien. Penggunaan Dirut tidak hanya mempersingkat penulisan, tetapi juga mencerminkan gaya bahasa media yang padat dan komunikatif.

(Data 2)

Sampai orang seperti Ahok, komut Pertamina saat itu, mengaku tidak tahu ada praktek seperti itu. Ahok menyarankan dibongkar habis saja ke mana uangnya mengalir. Saya memuji wartawan Liputan6 yang mewawancarai Ahok dengan sangat baik. Eksklusif. Anda lihat sendiri videonya.

Dalam (data 2) yang dimuat oleh Jawa Pos Radar Solo pada 03 Maret 2025, terdapat kata akronim **Komut** yang termasuk dalam kategori akronim. Kata ini merupakan bentuk pemendekan dari *Komisaris Utama*. Kata ini disusun dari suku kata awal masing-masing kata, yaitu "Ko-" dari (Komisaris) dan "-mut" dari (Utama).

(Data 3)

Tapi proyek ini kasihan: kena Covid-19. Tidak bisa beroperasi sesuai target: 2024. Mungkin baru selesai tahun depan. Kontraktornya Hyundai, Korea. Biayanya Rp 60 triliun. Itu sebelum Covid. Juga sebelum ada aturan TKDN--harus menggunakan komponen produksi dalam negeri sampai 30 persen.

Dalam (data 3) yang dimuat oleh Jawa Pos Radar Solo pada 03 Maret 2025, terdapat kata akronim **Covid** yang termasuk dalam kategori akronim, Kata ini merupakan bentuk pemendekan dari *Corona Virus Disease*. Kata ini dibentuk dari suku kata “Co-” (Corona), “-vi-” (Virus), dan “-d” (Disease), dan sudah diakui secara internasional sebagai penamaan resmi penyakit tersebut.

(Data 4)

Namun Ahok juga seperti agak meragukan tuduhan itu benar-benar terjadi. Jangan-jangan, ia bilang, latar belakangnya hanya ingin ganti pemain saja. “Kejagung kan menduga, boleh juga dong kita juga menduga,” katanya.

Dalam (data 4) yang dimuat oleh Jawa Pos Radar Solo pada 03 Maret 2025, terdapat kata akronim **Kejagung** yang termasuk dalam kategori akronim, Kata ini terbentuk melalui pengambilan suku kata awal “Kej-” dari kata (Kejaksaan) dan bagian akhir “-agung” dari kata (Agung), kemudian dilafalkan sebagai satu kesatuan. Dalam pemberitaan, istilah ini kerap digunakan untuk merujuk secara singkat pada lembaga penegak hukum tersebut, terutama kepada pembaca yang telah akrab dengan istilah itu.

Analisis terhadap sumber berita 1 menunjukkan bahwa penggunaan akronim tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemadatan informasi, tetapi juga mencerminkan ciri khas bahasa media yang komunikatif dan adaptif terhadap perkembangan istilah. Berikut contoh kedua bentuk abreviasi akronim pada laman berita *Detik.com* berjudul *Polda Banten Ungkap Praktik Oplosan Pertamina, 2 Pengelola SPBU Jadi Tersangka* yang diunggah pada tanggal 30 April 2025, ditulis oleh Bahtiar Rifa’i terdapat 3 data akronim didalamnya.

(Data 5)

-
Tim dari Subdit IV Tipiter Ditreskrimsus lanjutnya mengambil sampel dan melakukan uji laboratorium di tangki SPBU. Secara kasat mata jenis BBM Pertamina yang dijual SPBU berwarna biru gelap berbeda dengan warna Pertamina yang normal.

Pada data 5 dari berita detik.com tanggal 30 April 2025, digunakan kata akronim **Ditreskrimsus** sebagai bentuk akronim dari frasa *Direktorat Reserse Kriminal Khusus*. Akronim ini tersusun dari suku kata Di- (Direktorat), tres- (Reserse), krim- (Kriminal), dan -sus (Khusus), serta dibaca sebagai satu kesatuan kata. Bentuk ini sering dipakai dalam pemberitaan hukum dan kriminal karena dinilai praktis dan efisien dalam menyampaikan informasi.

(Data 6)

Selain itu, tim lalu melakukan memeriksanya ke PPH Migas dan pengujian sampel di Pertamina Plumpang, Jakarta Utara. Dari hasil yang dibawa oleh tim, menemukan bahwa Pertamina oplosan yang dilakukan di SPBU Ciceri mengalami kadar titik panas berbeda dibandingkan dengan Pertamina milik Pertamina. Uji laboratorium ini sendiri menggunakan metode tes Distillation Final Boiling Point atau titik didih akhir.

Dalam (data 6) yang diambil dari detik.com tanggal 30 April 2025, ditemukan akronim **Migas**, yang merupakan singkatan dari frasa *Minyak dan Gas*. Akronim ini terbentuk dari suku kata awal “Mi-” dari kata (Minyak) dan “-gas” dari kata (Gas), dan diucapkan sebagai satu kata utuh. Istilah ini umum dijumpai dalam berita yang membahas sektor ekonomi dan energi, khususnya yang berkaitan dengan proses eksplorasi, produksi, serta distribusi minyak bumi dan gas alam. Penggunaan kata Migas mencerminkan upaya media dalam menyederhanakan istilah teknis agar penyampaian informasi menjadi lebih ringkas, efisien, dan mudah dipahami oleh pembaca.

(Data 7)

"Setelah diisi kendaraanya brebet, dari situ laporan, penyidik mendapatkan laporan tersebut dan kemudian melakukan penyelidikan lebih lanjut," kata Bronto di Polda Banten, Rabu (30/4/2025).

Pada (data 7) dari berita detik.com pada tanggal 30 April 2025, kata **Polda** juga ditemukan sebagai akronim dari *Polisi Daerah*. Akronim ini terbentuk dari gabungan suku kata “Pol-” (Polisi) dan “-da” (Daerah), serta digunakan untuk menyebut lembaga kepolisian tingkat provinsi. Sebagaimana Ditreskrimsus, penggunaan kata Polda memperlihatkan ciri bahasa jurnalistik yang cenderung ringkas, tetapi tetap komunikatif dan jelas bagi khalayak.

Berdasarkan analisis terhadap dua sumber berita, terlihat bahwa akronim digunakan secara konsisten sebagai bentuk efisiensi bahasa dalam teks jurnalistik. Penggunaan akronim tidak hanya memperpendek informasi, tetapi juga mencerminkan kecenderungan media dalam mengadopsi istilah-istilah baru yang relevan dengan isu terkini. Namun, pemahaman terhadap akronim tetap bergantung pada konteks dan pengetahuan pembaca mengenai istilah yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa akronim memiliki peran penting dalam membentuk gaya bahasa media yang ringkas, dinamis, dan komunikatif.

4.2 Fungsi dan Peran Abreviasi dalam Bentuk Penulisan sebagai Efisiensi dan Gaya Bahasa Jurnalistik pada Teks Berita

Penggunaan abreviasi dalam penulisan berita memiliki peran penting sebagai sarana efisiensi bahasa. Dalam pemberitaan, khususnya di media lokal yang menuntut kecepatan dan keterbatasan ruang, abreviasi digunakan untuk menyampaikan informasi secara ringkas tanpa menghilangkan inti makna. Dengan memanfaatkan bentuk singkatan atau akronim, wartawan dapat menyederhanakan penyampaian informasi yang kompleks menjadi kalimat yang lebih ringkas dan padat.

Selain sebagai alat untuk menyingkat penulisan, abreviasi juga menjadi ciri khas dalam gaya bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik cenderung lugas dan langsung ke pokok persoalan, sehingga penggunaan abreviasi membuat teks berita terasa lebih efisien dan komunikatif. Dengan mencantumkan istilah yang disingkat, seperti nama lembaga atau istilah teknis, pembaca dapat dengan cepat memahami konteks tanpa harus membaca penjelasan panjang.

Dalam konteks pemberitaan lokal seperti pada edisi *Pertamax Oplos* periode Februari hingga April 2025, penggunaan abreviasi juga mencerminkan upaya media dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembaca dan perkembangan informasi. Kata atau istilah yang sering muncul akan lebih mudah dikenali bila ditulis dalam bentuk singkatan. Hal ini menunjukkan bahwa abreviasi tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pendekatan media dalam menjalin komunikasi yang lebih akrab dengan masyarakat setempat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa abreviasi merupakan elemen penting dalam praktik bahasa jurnalistik, terutama dalam penyampaian informasi yang ringkas, efisien, dan komunikatif. Berdasarkan analisis terhadap berita-berita daring dari media lokal seperti *Jawa Pos Radar Solo*, *Detiknews*, dan *AntaraNews*, ditemukan sebanyak 20 data abreviasi yang terdiri atas 13 bentuk singkatan dan 7 akronim. Abreviasi tersebut digunakan secara strategis dalam judul, lead, dan isi berita, khususnya dalam pemberitaan isu “*Pertamax Oplos*” yang menjadi perhatian publik pada Februari hingga April 2025. Penggunaan abreviasi seperti RON, BBM, BUMN, Dirut, dan Ditreskrimsus tidak hanya menunjukkan efisiensi penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan penyesuaian media terhadap gaya bahasa digital dan kebutuhan pembaca yang menghendaki informasi cepat dan padat. Meskipun abreviasi memberikan efisiensi dalam penulisan, beberapa singkatan atau akronim yang bersifat teknis masih dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca awam. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menyediakan penjelasan atau konteks yang memadai untuk abreviasi yang kurang umum. Selain itu, penggunaan abreviasi juga perlu diseimbangkan agar tidak mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan kepada publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini berlangsung. Penulis juga mengapresiasi kontribusi berbagai sumber media daring seperti Jawa Pos Radar Solo, Detiknews, dan AntaraNews yang menjadi bahan utama dalam analisis. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang linguistik terapan, khususnya dalam analisis bahasa media.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, M. S. (2019). Abreviasi pada berita dalam surat kabar Jawa Pos. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 201–206.
- Anandari, E. (2024). Abreviasi pada kolom nasional berita online Tribun News. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 74–78.
- Astuti, D., Sugiarti, H., & Suntoko. (2023). Penggunaan abreviasi pada iklan perdagangan elektronik di Instagram dan rekomendasinya sebagai media pembelajaran teks iklan di SMP. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*.
- Ayu, P. P., & Winata, N. T. (2024). Analisis abreviasi pada teks editorial dalam surat kabar Media Indonesia edisi Agustus–September 2023. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 150–157.
- Dauty, N., et al. (2022). Abreviasi pada berita daring bertopik COVID-19 dalam negeri: Sebuah analisis morfologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Endah, K. (2017). Analisis abreviasi pada ragam bahasa beberapa akun Twitter. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia 2017*.
- Hermawan, I. A., dkk. (2020). Analisis abbreviation bahasa game online pada permainan Mobile Legends (Kajian morfologi). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 8–18.
- Ira, P. I., Utami, S., & Sugiyanto, I. (2024). Ragam abreviasi pada rubrik metropolitan surat kabar digital Memorandum (Surabaya). *Caraka*, 11(1), jumlah data 246.

- Khoirunnisa, K., Sumarlam, S., & Nugroho, M. (2023). Tipologi abreviasi dan akronim: Titik pijak awal pemanfaatan semantik dalam penyusunan kamus bahasa Indonesia. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 208–220.
- Khoirunnisa., Chamalah, E., & Azizah, A. (2020). Ragam Abreviasi Dalam Kolom Berita Pandemi Koran Digital Jawa Pos Edisi Agustus-November 2020. *UNISSULA: Prosiding konstelasi ilmiah mahasiswa Unissula (KIMU)* 7.
- Lestiany, A. P. (2023). Abreviasi dalam rubrik ekonomi pada koran harian [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta].
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa tahapan Strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: P.T RajaGrafindo Persada.
- Maleha, A., & Nawawi, N. (2024). Analisis abreviasi dalam iklan di media sosial serta dampaknya pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. *GERAM*, 12(1), 118–129.
- Musawwir, M., & Tri Aryanti, P. (2022). Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian Jambi Ekspres Online. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 772–781.
- Muttaqin, N. A., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2023). Bentuk-bentuk abreviasi bahasa gaul dalam media sosial Twitter: Suatu kajian morfologi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1–15.
- Prasticha, N. D., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2023). Fenomena abreviasi pada media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1535–1543.
- Putri, E. N., & Sabardila, A. (2023). Implementasi abreviasi dalam tajuk akun YouTube Najwa Shihab. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2).
- Sefrianto, R., & Manaf, N. A. (2024). Abreviasi dalam berita utama surat kabar Harian Singgalang periode Juli–Desember 2023. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(3), 562–575.
- Sudjalil (2018). "Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1–17.
- Suparti, D., & Solihah, S. (2022). Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim dalam media WhatsApp di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 53–62.

- Syahbani, N. L., & Nurulpaik, I. (2025). Analisis Proses Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Di SDN Jatimurni III. *PROSPEK*, 4(1), 11-17.
- Yulianti, R., & Kusyono, E. (2021). Abreviasi iklan kecil di Koran Suara Merdeka: Solusi alternatif materi ajar Bahasa Indonesia di SMP. Dalam *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* (Vol. 2, hlm. 577–584).